

interaksi sosial, cara berpikir, serta gaya hidup generasi muda. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA, 2022) menunjukkan meningkatnya kasus perundungan, kekerasan verbal di media sosial, serta penurunan sikap empati di kalangan remaja Indonesia. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif, tetapi harus secara serius memperkuat dimensi moral dan karakter. Fenomena rendahnya kedisiplinan, melemahnya etika sopan santun, serta meningkatnya perilaku menyimpang menjadi indikator penting bahwa pendidikan karakter harus mendapatkan perhatian utama (Anwar, 2020).

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai moral, membentuk kebiasaan baik, serta membangun kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Lickona (dalam Fitria, 2017) menegaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), komitmen atau kecintaan pada kebaikan (*desiring the good*), serta tindakan nyata dalam mewujudkan kebaikan (*doing the good*). Dengan demikian, pendidikan karakter tidak berhenti pada transfer pengetahuan nilai, tetapi menuntun proses internalisasi dan pembiasaan yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pemerintah Indonesia telah merespons urgensi ini melalui berbagai kebijakan strategis. Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menegaskan bahwa pendidikan karakter dilaksanakan melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga, dengan melibatkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Wongarso, Dwikurnaningsih, & Satyawati, 2022). Namun, dalam praktiknya, implementasi PPK masih menghadapi berbagai kendala. Penelitian Kasypul Anwar (2020) di sejumlah sekolah menengah di Banjarmasin menunjukkan bahwa pembelajaran masih cenderung berorientasi pada capaian akademik, sementara pembinaan sikap, nilai, dan moral kurang terintegrasi secara sistematis. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan pendidikan karakter yang lebih kontekstual dan berakar pada realitas sosial-budaya peserta didik.

Kearifan lokal menjadi salah satu alternatif strategis dalam menjawab tantangan tersebut. Secara konseptual, kearifan lokal dipahami sebagai nilai, norma, dan praktik budaya yang tumbuh dan diwariskan secara turun-temurun

dalam suatu masyarakat, yang berfungsi sebagai pedoman perilaku sosial (Sibarani, 2012). Dalam konteks masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan, terdapat sejumlah bentuk kearifan lokal yang relevan untuk pendidikan karakter, antara lain *kayuh baimbai*, *badamai*, dan *Batamat Al-Qur'an*.

Kayuh baimbai merupakan nilai budaya yang bermakna bekerja bersama-sama, saling membantu, dan mengutamakan kepentingan bersama. Nilai ini mencerminkan semangat gotong royong, solidaritas sosial, serta tanggung jawab kolektif yang sangat selaras dengan nilai Pancasila dan pendidikan karakter. *Badamai* adalah tradisi penyelesaian konflik melalui musyawarah dan perdamaian, yang menekankan sikap saling menghormati, menahan ego, dan mengutamakan harmoni sosial. Sementara itu, *Batamat Al-Qur'an* merupakan tradisi religius yang menandai keberhasilan seseorang dalam membaca Al-Qur'an secara tuntas, yang sarat dengan nilai religiusitas, ketekunan, penghormatan kepada guru, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat (Mahrita & Santiani, 2025; Abbas, 2019).

Secara teoretis, nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal Suku Banjar tersebut sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menekankan pembentukan insan beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik memahami nilai karakter bukan sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai praktik nyata yang hidup dalam budaya mereka sendiri. Brooks & Brooks (2009) menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal dapat meningkatkan makna belajar karena peserta didik mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman sosial dan kultural yang mereka alami.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Suku Banjar masih relatif terbatas. Sebagian besar kajian lebih menitikberatkan pada aspek budaya dan historis, tanpa mengaitkannya secara sistematis dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter di sekolah. Mahrita & Santiani (2025) menegaskan perlunya kajian literatur yang komprehensif untuk merumuskan model pendidikan karakter berbasis budaya Banjar yang aplikatif dalam konteks pendidikan formal. Oleh karena itu, celah penelitian inilah yang melatarbelakangi dilakukannya studi literatur ini. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara sistematis konsep, prinsip,

penerapan, serta tantangan manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Suku Banjar dalam penguatan karakter siswa. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan strategi pendidikan karakter yang kontekstual, relevan, dan berakar pada identitas budaya bangsa.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*literature review*). Studi pustaka merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan dengan mengkaji dan menganalisis berbagai teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diangkat. Melalui metode ini, peneliti menelusuri, mengumpulkan, dan mengolah informasi dari berbagai sumber ilmiah, seperti buku referensi, jurnal nasional maupun internasional, artikel ilmiah, laporan penelitian, tesis, disertasi, serta publikasi lain yang berkaitan.

3. Hasil dan Pembahasan

Manajemen pendidikan karakter pada dasarnya merupakan proses sistematis untuk merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang bertujuan menanamkan nilai moral. Ketika nilai budaya lokal dimasukkan ke dalam manajemen pendidikan, maka sistem pendidikan tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan identitas budaya siswa.

Wongarso, Dwikurnaningsih, dan Satyawati (2022) menegaskan bahwa manajemen pendidikan berbasis kearifan lokal perlu memanfaatkan fungsi manajemen secara utuh. Perencanaan program sekolah harus mempertimbangkan nilai budaya yang hidup di masyarakat. Pengorganisasian kegiatan harus melibatkan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat sekitar. Pelaksanaan pembelajaran perlu mengintegrasikan nilai budaya dalam materi ajar maupun kegiatan ekstrakurikuler. Evaluasi hasil belajar harus mencakup aspek sikap dan karakter, bukan hanya pengetahuan kognitif.

Konsep ini dapat dijalankan melalui integrasi nilai *kayuh baimbai*, *badamai*, dan *Batamat* Al-Qur'an dalam struktur manajemen sekolah. Misalnya, nilai gotong royong diterjemahkan ke dalam program kerja bakti rutin, nilai musyawarah damai diterapkan dalam kegiatan rapat kelas atau penyelesaian konflik antar siswa, sedangkan tradisi keagamaan dijadikan bagian dari pembiasaan spiritual siswa.

Dengan demikian, manajemen pendidikan tidak lagi bersifat abstrak, tetapi hadir nyata dalam pengalaman sehari-hari siswa.

Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Banjar dilakukan dengan menjadikan nilai budaya sebagai bagian integral dari kurikulum, kegiatan sekolah, dan kehidupan sehari-hari siswa.

Penelitian Anwar (2020) di SMP Negeri Banjarmasin menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal memberikan dampak positif pada perilaku siswa. Program kebersihan sekolah, misalnya, dirancang dengan semangat *kayuh baimbai*. Siswa bekerja sama membersihkan kelas, halaman, dan fasilitas umum dengan penuh kesadaran. Guru tidak hanya memerintah, tetapi juga memberi teladan nyata dengan ikut serta dalam kegiatan tersebut. Kebiasaan ini membangun rasa tanggung jawab, disiplin, serta kebersamaan.

Nilai *badamai* diimplementasikan melalui program penyelesaian konflik berbasis musyawarah. Siswa yang terlibat masalah dipertemukan dalam forum diskusi dengan guru sebagai mediator. Pendekatan ini berbeda dengan metode hukuman konvensional. Musyawarah memberi ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, belajar mendengarkan orang lain, serta memahami pentingnya mencari solusi damai.

Sementara itu, tradisi *Batamat* Al-Qur'an dijadikan simbol dalam pembelajaran PAI. Mahrita dan Santiani (2025) menjelaskan bahwa kegiatan ini tidak sekadar membaca Al-Qur'an hingga *khatam*, tetapi juga menjadi sarana pendidikan religiusitas, kebersamaan, dan penghormatan pada guru. Ketika siswa bersamanya mengikuti kegiatan *Batamat*, mereka belajar pentingnya menghargai ilmu, membangun kedekatan spiritual, serta memperkuat ikatan sosial.

Implementasi nilai kearifan lokal juga diperluas ke dalam kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, kegiatan seni budaya Banjar seperti *madihin* (puisi lisan) dan hadrah (musik islami) dijadikan sarana pembelajaran karakter. Siswa dilatih untuk tampil percaya diri, menghargai tradisi, dan mengembangkan kreativitas. Melalui kegiatan ini, sekolah tidak hanya membentuk siswa yang pintar, tetapi juga mencintai budaya lokalnya.

Walaupun potensinya besar, penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menghadapi berbagai hambatan. Pertama, keterbatasan pemahaman guru terhadap budaya lokal. Banyak guru di sekolah tidak berasal dari daerah Banjar, sehingga kurang familiar dengan

tradisi setempat (Wongarso et al., 2022). Akibatnya, mereka kesulitan mengintegrasikan nilai budaya ke dalam materi pembelajaran.

Kedua, belum adanya panduan kurikulum yang secara eksplisit mengatur integrasi kearifan lokal. Kurikulum nasional memang menekankan pendidikan karakter, namun tidak menyediakan modul khusus yang berbasis budaya daerah. Guru akhirnya harus berinisiatif sendiri, yang seringkali berujung pada inkonsistensi antar sekolah.

Ketiga, keterbatasan sarana dan prasarana. Penelitian Anwar (2020) menunjukkan bahwa banyak sekolah di Banjarmasin kekurangan fasilitas pendukung, baik ruang kegiatan budaya, buku referensi lokal, maupun media pembelajaran. Akibatnya, program berbasis budaya hanya berjalan secara sporadis dan tidak berkelanjutan.

Keempat, pengaruh budaya global yang sangat kuat. Kehidupan siswa sehari-hari dipengaruhi media sosial, film, dan musik modern. Nilai gotong royong, musyawarah, atau religiusitas kadang dianggap kuno oleh sebagian siswa. Tantangan ini menuntut sekolah untuk merancang strategi kreatif agar kearifan lokal tetap relevan dengan generasi muda.

Secara akademik, integrasi nilai budaya meningkatkan motivasi belajar siswa. Mereka merasa bahwa materi pelajaran tidak asing, karena berhubungan dengan pengalaman budaya sehari-hari. Brooks dan Brooks (2009) menyatakan bahwa pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa akan meningkatkan keterlibatan aktif dan pemahaman mendalam.

Secara sosial, kearifan lokal memperkuat kohesi antar siswa. Nilai kayuh baimbai membentuk solidaritas, nilai badamai menumbuhkan keterampilan menyelesaikan konflik, sementara tradisi religius memperkuat hubungan spiritual dan sosial. Nilai-nilai ini penting dalam membangun generasi yang mampu hidup harmonis di tengah masyarakat multikultural.

Secara budaya, integrasi nilai lokal membantu melestarikan tradisi Banjar yang mulai tergerus modernisasi. Ketika siswa dilibatkan dalam kegiatan seni, ritual, dan tradisi, mereka tidak hanya belajar tentang budaya, tetapi juga merasakan kebanggaan sebagai bagian dari identitas Banjar. Hal ini penting untuk menjaga keberlanjutan budaya di masa depan. Implikasi lain adalah munculnya model manajemen pendidikan yang khas Indonesia. Jika setiap daerah mengintegrasikan nilai budayanya ke dalam pendidikan, maka sistem pendidikan nasional akan semakin kaya dan beragam. Model

ini bukan hanya mendukung pembangunan karakter, tetapi juga memperkuat keutuhan bangsa di tengah perbedaan budaya.

4. Simpulan dan Saran

Nilai *kayuh baimbai*, *badamai*, dan *Batamat Al-Qur'an* merepresentasikan prinsip gotong royong, musyawarah damai, religiusitas, serta penghormatan pada orang tua dan guru. Integrasi nilai tersebut ke dalam praktik pembelajaran, khususnya pada PAI, membuat pendidikan lebih kontekstual, aplikatif, dan bermakna. Kendala yang masih dihadapi adalah keterbatasan pemahaman guru, minimnya integrasi dalam kurikulum, serta dukungan sarana yang belum memadai. Upaya mengatasi hambatan ini perlu dilakukan melalui pelatihan guru, pengembangan kurikulum berbasis budaya lokal, dan dukungan dari seluruh pemangku kepentingan. Dengan demikian, manajemen pendidikan berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi efektif dalam membangun generasi berkarakter, berbudaya, dan berdaya saing global tanpa kehilangan identitas bangsa.

Daftar Pustaka

- Anwar, K. (2020). Manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Banjarmasin. *Jurnal PTK dan Pendidikan*, 6(1), 22–31. Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari
- Brooks, J. G., & Brooks, M. G. (2009). *In search of understanding: The case for constructivist classrooms* (2nd ed.). Alexandria: ASCD.
- Fitria, H. (2017). Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 150–162. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i2.18692>
- Islami, M. F., & Mujiati, M. (2024). Perbandingan Kualitas Pendidikan Antara Sekolah Negeri Dan Sekolah Swasta: Eksplorasi Pada Aspek Pembelajaran. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 183-196.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kurniawan, S. (2015). *Pendidikan karakter: Konsepsi dan implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Lubis, M., & Harahap, S. (2025). *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Dan Kearifan Lokal*. Edu Publisher.
- Mahrita, M., & Santiani, S. (2025). Analisis literatur nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi lokal Banjar dan implikasinya pada pembelajaran PAI. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner (JPIM)*, 2(1), 1777–1783
- Mahfuzah, R. (2025). Meningkatkan Berpikir Kritis dan Kerjasama Siswa Menggunakan Model Serius di Kelas V SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 310-324.
- Marzuki. (2016). Pendidikan karakter Islam: Konsep dan implementasinya. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 85–102. <https://doi.org/10.14421/jpi.2016.51.85-102>
- Mukhtar, J., Yunus, Y., & Nugroho, I. (2021). Integrasi Kegiatan Masyarakat Budaya Lokal dan Lembaga dalam Pendidikan Toleransi. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 43-57.
- Octavyanti, N. P. L., Sanjaya, D. B., & Candiasa, I. M. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Digital pada Materi Gaya Berbasis Web untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPAS Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(3), 1845-1852. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i3.1843>
- Siagian, Y. M. P., Kertih, I. W., & Lasmawan, I. W. (2025). Integrasi Nilai Budaya Batak dalam Pembelajaran IPS untuk Menumbuhkan Karakter Siswa SD. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(03), 214-228.
- Sumarmi, & Amiruddin. (2014). Kearifan lokal dan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(3), 345–357. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i3.158>
- Tarmizi, A., Hasanah, A., Hasanah, P. I., & Fuja, N. (2025). Implementasi Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Nilai-Nilai Spiritual Dalam Pengembangan Profesionalisme Guru Di Mts Pm Darul Ma'rifat Hamparan Perak. *Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 253-274.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Wongarso, S. W., Dwikurnaningsih, Y., & Satyawati, S. T. (2022). Pengembangan model manajemen pendidikan karakter di sekolah berbasis kearifan budaya lokal (Suku Samin). *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 189–202. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2022.v9.i2.p189-202>
- Zaleha, I. S., Rosani, M., & Indrawat, S. W. (2025). Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Di Sd Islam Terpadu Darussalam Palembang. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(3), 1685-1704.